

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS IV SDN 006 PETONGGAN KECAMATAN RAKIT KULIM
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Samri, Eddy Noviana, Otang Kurniaman

samrialiyunus73@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
081378513154

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *Abstract: Based on the observation in SDN 006 Petonggan, the place where the observer teaches, in learning process the teachers still use the old teaching process. The consequence is the low of students' outcome under the standard score (KKM). So that it needs the change of learning process in which students feel what they are learning are important and hard to forget it even the process has passed. This research is the follow-class research as much as two cycles which each cycle consists of planning, implementation and observation, and reflection. The data taken of this study uses observation and test technique. The result of this research shows that teachers' activities on cycle I 75,00% and it increases on cycle II 89,28%. Students' learning process also increase. On cycle I students' activities reach 71,14% and on cycle II it becomes 92,85%. While the students' learning outcome on cycle I 42,11% and on cycle II it increases to 84,21%. The conclusion taken from this research is the implementation of contextual teaching and learning model can increase the first grade students' outcome in science subject of environment theme in SDN 006 Petonggan.*

Keywords: *model contextual teaching and learning, Learning Outcome IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS IV SDN 006 PETONGGAN KECAMATAN RAKIT KULIM
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Samri, Eddy Noviana, Otang Kurniaman

samrialiyunus73@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
081378513154

Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: Berdasarkan observasi peneliti di SDN Petonggan tempat peneliti mengajar, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode atau model pembelajaran lama. Hal ini mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Dari sinilah perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari menjadi lebih bermakna dan tidak mudah hilang meski waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 75,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 89,28%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 71,14% dan pada siklus II aktivitas siswa mencapai 92,85%. Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 42,11% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,21%. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Contextual teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema lingkungan di kelas IV SDN 006 Petonggan.

Kata Kunci: model *contextual teaching and learning*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya IPA/Sains merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, sains merupakan kumpulan pengetahuan, konsep-konsep, dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, sains merupakan proses yang digunakan untuk mempelajari obyek studi, menemukan dan mengembangkan produk sains. Sebagai aplikasi, teori-teori sains dapat dijadikan landasan inovasi pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan kemudahan kehidupan. Menurut Wahyana (dalam Trianto:61) mengatakan bahwa sains adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah misalnya observasi dan eksperimen. Sikap ilmiah misalnya rasa ingintahu, terbuka, jujur dan lain-lain. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru dituntut memahami dan menguasai serta menggunakan beberapa model atau metode dalam pembelajaran. Hal ini berguna untuk memilih metode yang tepat sesuai materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang digunakan serta jumlah siswa, serta hal-hal yang terkait lainnya.

Kenyataan yang ditemukan di SDN 006 Petonggan terutama di kelas IV rendahnya hasil belajar IPA. Dari 21 siswa, hanya 7 orang siswa yang tuntas (33,33%) dan sebanyak 14 orang siswa belum tuntas (66,70%). KKM yang ditetapkan adalah 75, sedangkan nilai rata-rata siswa hanya 61,00. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 006 Petonggan disebabkan oleh :

1. Guru kurang menggunakan model –model pembelajaran
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran, guru menyampaikan materi hanya mengandalkan model ceramah.
3. Guru kurang melibatkan siswa,
4. Guru selalu menjadi sentral tanpa mengaktifkan siswa, akibatnya peserta didik kurang fokus dalam menerima pelajaran karena bersifat monoton.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya. (Trianto, 2008:10). Ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) *Constructivism*; 2) *Inquiry*; 3) *Questioning*; 4). *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assessment*. (Rusman, 2014:191). Dengan Model CTL, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep materi yang dipelajarinya, tetapi dapat meng aplikasikannya dalam kehidupan nyata”.

Sementara Kenneth (dalam Rusman, 2010: 189) mendefinisikan CTL sebagai pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman, kemampuan akademiknya dari berbagai konteks, baik di dalam atau di luar sekolah untuk memecahkan masalah baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Dengan begitu, model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat membantu siswa memahami materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Dari uraian tersebut, adapun rumusan pada penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Negeri 006 Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu ?” . Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 006 Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang secara khusus diamati terus menerus, dilihat plus minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat. Penelitian ini selama dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SDN 006 Petonggan pada bulan April 2016 semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 19 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan siswa serta teknik tes hasil belajar.

Lembar pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik untuk menganalisis data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik persentase berikut ini, menurut M. Ngalim (1996:112) :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Hasil yang diperoleh

R : Skor yang dicapai Guru/Siswa

N : Skor maksimal

Hasil perhitungan dengan persentase, diamatiti kembali dengan menggunakan kriteria berikut ini :

Tabel 1 Interval dan kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kualifikasi	Kategori
1	88 % - 100 %	Sangat Baik	A
2	76 % - 87 %	Baik	B
3	60 % - 75 %	Cukup	C
4	55 % - 59 %	Kurang	D
5	≤ 54 %	Sangat Kurang	E

Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data tentang hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Di hitung dengan menggunakan rumus :

a. Hasil Belajar Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Hasil yang diperoleh

R : Skor yang dicapai Guru/Siswa

N : Skor maksimal

b. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yakni 75. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{JT}{Js} \times 100$$

Keterangan:

K = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang Tuntas

Js = Jumlah Siswa Seluruhnya.

c. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X : Mean/rata-rata

$\sum x$: Jumlah tiap data

n : Jumlah data

d. Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, menggunakan analisis (Zainal, dkk,2008:53) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100$$

Keterangan

P : Persentase Peningkatan.

Posrate : Nilai sesudah diberikan.

Baserate : Nilai sebelum Tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Aktifitas yang Dilakukan Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Rata-rata	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan 1	64,28	Cukup
		Pertemuan 2	75,00	Cukup
2	Siklus II	Pertemuan 1	78,57	Baik
		Pertemuan 2	89,28	Amat Baik

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 64,28% dikategorikan cukup, pada pertemuan kedua siklus I memperoleh nilai 75% dikategorikan cukup, hal ini disebabkan karena guru masih kurang dalam menerapkan pelaksanaan model yang digunakan. Guru masih kurang dalam membimbing siswa, dan siswa kurang serius dan memperhatikan ketika berdiskusi. Sedangkan pada tahap akhir, guru kurang memberikan penguatan. Pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 78,57% dan dikategorikan baik, Sedangkan pada pertemuan ke 2 siklus II meningkat menjadi 89,28% dikategorikan amat baik, ini dikarenakan guru sudah menjalankan semua prosedur pembelajaran dengan baik, guru sudah memberikan motivasi yang baik,

memberikan penguatan di akhir pembelajaran, dan siswa sudah melakukan diskusi dengan baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Pengamatan Peserta Didik

No	Siklus	Pertemuan	Rata-rata	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan 1	60,71	Cukup
		Pertemuan 2	71,14	Baik
2	Siklus II	Pertemuan 1	78,57	Baik
		Pertemuan 2	92,85	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas peserta didik dalam dua siklus atau empat kali pertemuan. Pada siklus pertama aktivitas siswa berjumlah 17 dengan persentase 60,71% dan pada pertemuan kedua berjumlah 20 dengan persentase 71,42%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan ketiga persentase peningkatan aktivitas siswa mencapai nilai 22 atau 78,57% . Pada pertemuan keempat pada siklus II diperoleh nilai 26 dengan persentase 92,85%. Dari data di atas diperoleh gambaran perkembangan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning. Hal ini dapat dilihat terus meningkatnya aktivitas peserta didik setiap siklus. Pada pertemuan pertama pada siklus I aktivitas siswa hanya memperoleh nilai 17 atau hanya 60,71% dan hanya dikategorikan cukup. Kemudian menjadi 71,14% pada pertemuan kedua. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II menjadi 78,57% dan meningkat menjadi 92,85 pada pertemuan keempat dan mendapatkan nilai dengan kategori amat baik.

Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase	Klasifikasi
Skor Dasar	7	14	33,33	BT
UH I	8	11	42,11	BT
UH II	16	3	84,21	T

Dari data di atas dapat dilihat peningkatan dapat dilihat, pada skor awal dari ulangan harian dari 21 orang siswa hanya 7 orang siswa yang dikategorikan tuntas, atau 33,33%. Sedangkan siswa yang tuntas 14 orang siswa. Pada UH I siklus I siswa yang tuntas menjadi 8 orang dari 19 orang siswa atau naik menjadi 42,11%. Pada II Siklus II

siswa yang tuntas naik menjadi 16 orang atau 84,21%, sedangkan yang tidak tuntas hanya 3 orang siswa. Tiga orang yang belum tuntas ini penyebabnya adalah anak tersebut mengalami kendala dalam membaca, akibatnya mereka sulit membaca dan memahami soal yang diberikan.

Peningkatan Hasil Belajar

Perbandingan prestasi belajar antara sebelum tindakan, tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar dari Skor Dasar

Uraian	Rata-rata	Kategori	Peningkatan
Data Awal	61,00	Cukup	8,47 11,06
UH I	69,47	Cukup	
UH II	80,53	Baik	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan 61,00 menjadi 69,47 pada siklus I, dan 80,53 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan 33,33% menjadi 47,36% pada siklus I dan 84,21% pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 5,45, dari 66,45 pada siklus I menjadi 79,12 pada siklus II. Persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM atau dinyatakan tuntas belajar meningkat sebesar 14,03%, dari 33,33 % pada siklus I menjadi 84,21% pada siklus II. Pada siklus I terdapat 11 siswa yang belum mencapai KKM atau 57,89%. Sedangkan pada siklus II tinggal 3 siswa yang belum mencapai KKM atau 15,79%.

Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan guru menyebabkan prestasi belajar IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang mencapai nilai KKM (75) masih rendah yaitu 33,33%, sedangkan nilai rata-rata IPA mencapai 61,00. Keadaan tersebut membuat guru berpikir untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kenyataan di lingkungannya.

Menurut Nurhadi dalam Rusman (189) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dirasa tepat untuk meningkatkan prestasi belajar IPA. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi IPA karena pembelajarannya menekankan kegiatan mengaitkan materi IPA dengan kenyataan yang terjadi sehari-hari di sekitar siswa.

Berdasarkan analisis penelitian yang diperoleh tentang aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM. Untuk aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran CTL sesuai asas-asasnya tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 006 Petonggan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai nilai KKM. Pada kondisi awal nilai rata-rata IPA sebesar 61,00 meningkat menjadi 66,45 pada siklus I. Persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 33,33% pada kondisi awal menjadi 57,89% pada siklus I. Pada siklus I Peningkatan yang terjadi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Persentase siswa yang mencapai nilai KKM belum mencapai 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus I siswa belum mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehari-hari, siswa masih malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, siswa belum melakukan kerjasama dan diskusi dengan baik, siswa masih kesulitan dalam melakukan eksperimen karena kurang memperhatikan penjelasan dan demonstrasi yang dilakukan guru, siswa masih kesulitan menyimpulkan sendiri hasil eksperimen, dan setiap kelompok masih malu untuk melakukan presentasi di depan kelas. Oleh karena itu, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan melakukan perbaikan di siklus II.

Pada siklus II prestasi belajar IPA lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata kelas dari 69,47 pada siklus I meningkat menjadi 80,53 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 42,11% menjadi 84,21%. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus II lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena guru telah menerapkan asas CTL dengan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Pada asas konstruktivisme guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman nyatanya yang terkait materi (konstruktivisme). Bahkan siswa diberi kesempatan mempraktekkan pengalamannya tersebut.

Pada aspek masyarakat belajar, kelas dibagi menjadi kelompok kecil. Guru membimbing setiap kelompok melakukan pembagian tugas ke setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Pada aspek pemodelan, guru memberikan contoh dan memperagakan langsung penyusunan alat dan bahan eksperimen disertai penjelasan lengkap langkah eksperimen. Kemudian siswa juga mendemonstrasikan sendiri penyusunan alat dan bahan eksperimen sesuai langkah-langkah yang dijelaskan dan didemonstrasikan guru. Siswa dapat bertanya jika mengalami kesulitan sehingga siswa dapat melaksanakan eksperimen dengan tepat dan mandiri.

Pada aspek inkuiri, siswa belajar menemukan sendiri materi secara dengan melakukan eksperimen secara berkelompok. Guru lebih intensif membimbing diskusi kelompok dan memberi pertanyaan pancingan untuk membantu siswa merumuskan kesimpulan hasil eksperimen. Pada asas bertanya, guru memberi giliran mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok terhadap kelompok yang melakukan presentasi. Guru juga memberi giliran kepada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan.

Pada asas refleksi, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap kegiatan yang dilakukan. Sedangkan pada asas penilaian sebenarnya, guru tidak hanya memberi penghargaan kepada siswa atau kelompok yang terbaik tapi juga memberi penguatan kepada siswa atau kelompok yang masih kurang baik hasilnya. Hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Petonggan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SDNegeri 006 Petonggan, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan. Persentase siswa yang mencapai KKM baru sebesar 47,36%. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus II kemudian diperbaiki dengan cara pemberian waktu bagi siswa untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan materi IPA, pemberian pertanyaan pancingan agar siswa menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari, pemberian giliran untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi, mendemonstrasikan langkah kerja kegiatan, dan pembentukan kelompok belajar yang heterogen dengan pembagian tugas untuk setiap anggotanya.
2. Prestasi belajar IPA pada siklus II menjadi meningkat dengan persentase siswa yang mencapai KKM menjadi 84,21%. Siswa sudah tidak malu bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Siswa sudah bisa melakukan kegiatan inkuiri, kerja kelompok, dan presentasi dengan baik. Siswa lebih mudah memahami materi IPA karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata rata kelas dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 47,36 meningkat menjadi 84,21 pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan , maka peneliti merokmendasikan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hendaknya dikembangkan lebih lanjut tidak hanya dalam pembelajaran IPA saja, tetapi juga pada pembelajaran mata pelajaran yang lain yang relevan agar prestasi belajar siswa meningkat. Karena CTL dapat dipergunakan dalam mata pelajaran, dan semua kelas.
2. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA agar siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan mengaitkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.
3. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pokok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhidayah. 2013. *Panduan praktis Penyusunan PTK dan Pelaporan PTK*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Rachmad Widodo. 2009. *Model Pembelajaran*. (<http://www.RachmadWidodo.com/model-pembelajaran.html> diunduh tanggal 30 Mei 2010)
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofan Amri. *Proses Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Publisher
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching And Learning)*, Jakarta: Cerdas pustaka Publisher